

Dampak Ketidakstabilan Harga Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun

Ardiansyah Sinaga¹, Randa Putra Kasea Sinaga²

^{1,2}Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹ardisinaga2001@gmail.com, ²randaasad90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memantau dan menganalisis dampak dari ketidakstabilan harga kelapa sawit bagi kesejahteraan petani di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Sebagai salah satu pilar ekonomi Negara, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama bagi penduduk yang masih dibawah garis kemiskinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak dari ketidakstabilan harga sawit bagikesejahteraan petani sawit di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif di mana peneliti akan mendeskripsikan dampak dari ketidakstabilan hrage kelapa sawit di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa, terkena dampak akibat ketidakstabilan harga kelapa sawit yang ditinjau dari dua aspek yaitu ekonomi dan sosial. Pada aspek ekonomi meliputi pendapatan, profitabilitas dan akses ke sumber daya dan pada aspek sosial meliputi pendidikan dan kesehatan serta kondisi kerja.

Kata Kunci: Ketidakstabilan, Harga Kelapa Sawit, Ekonomi.

Abstract

This research was conducted to monitor and analyze the impact of unstable palm oil prices on the welfare of farmers in Nagori Bayu Bagasan Village, Tanah Jawa District, Simalungun Regency. As one of the pillars of the country's economy, the agricultural sector is expected to increase income, especially for residents who are still below the poverty line. The aim of this research is to find out the impact of unstable palm oil prices on the welfare of palm oil farmers in Nagori Bayu Bagasan village, Tanah Jawa District, Simalungun Regency. The research method used in this research is descriptive qualitative research in which the researcher will describe the impact of oil palm price instability in Nagori Bayu Bagasan Village, Tanah Jawa District. The results of this research are that the community in Nagori Bayu Bagasan Village, Tanah Jawa District, if the price of palm oil experiences instability, it can cause low income for oil palm farmers and high expenditure for their basic living needs. Therefore, to achieve a prosperous standard of living for society cannot be separated from education, because the higher the level of education, the higher the quality of work that is obtained, the higher the income earned.

Keywords: : Instability, Palm Oil Prices, Economy.

PENDAHULUAN

Petani sangat menggantungkan kehidupan mereka kepada hasil pertanian, hasil pertanian menjadi pendapatan yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Selain dari hasil pertanian sebagai sumber pendapatan ekonomi, pendidikan, kesehatan, jam kerja, dan hak-hak petani juga menjadi faktor yang sangat penting bagi kebutuhan sosial petani, sehingga hal tersebut menjadi bagian-bagian penting bagi kondisi sosial ekonomi petani.

Saat ini perkebunan memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian baik nasional maupun regional, karena perkebunan merupakan salah satu primadona komoditas perdagangan, terutama pada perkebunan kelapa sawit, yang mana perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang potensial di samping komoditas perkebunan lainnya seperti karet, kelapa, kakao, pinang, kopi, dan lain sebagainya (Handayani, 2009).

Sebagai salah satu pilar ekonomi Negara, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama bagi penduduk yang masih dibawah garis kemiskinan. Hal ini juga dialami oleh petani di kecamatan Tanah Jawa, kabupaten Simalungun. Kabupaten Simalungun memiliki peran penting dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian daerah ini, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 luas perkebunan kelapa sawit di kabupaten Simalungun sebesar 30.393 Ha dan memproduksi 566.190 Ton per tahun. Kelapa Sawit merupakan salah satu pemasukan utama daerah bagi kabupaten Simalungun sehingga membuat banyak petani di kabupaten ini yang mengandalkan hasil dari perkebunan kelapa sawit sebagai sumber pendapatan utama mereka. Berdasarkan hasil wawancara petani bersama seorang petani yang bernama Lamhot Sianipar. Sebelumnya, pada rentang waktu Januari-Mey harga sawit dijual kisaran Rp 3.200 sampai Rp 3.300 per kilogram. Kemudian, pada pertengahan 2023 ini harganya turun pada kisaran menjadi lebih kurang Rp 1.500 per kilogram, Lamhot Sianipar mengakui bahwa dampak dari penurunan harga sawit membuat petani merugi, apalagi harga pupuk yang mahal dan pengeluaran upah para pekerja, ujar Pak Lamhot Sianipar.

Salah satu tantangan utama dalam industri perkebunan kelapa sawit adalah ketidakstabilan harga komoditas, harga kelapa sawit dapat dipengaruhi oleh faktor- faktor seperti fluktuasi pasar global, kebijakan ekspor-impor, perubahan permintaan, serta faktor-faktor alam seperti cuaca dan produksi. Ketidakstabilan harga ini dapat memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan petani.

Ketidakstabilan harga kelapa sawit dapat memiliki dampak yang meruncing pada kesejahteraan petani di kabupaten Simalungun kecamatan Tanah Jawa. Ketika harga turun tajam, pendapatan petani bisa berkurang drastis, mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Di sisi lain, ketika harga naik, petani mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi lonjakan biaya produksi. Banyak petani di daerah ini sangat tergantung pada hasil perkebunan kelapa sawit sebagai sumber pendapatan utama. Ketergantungan ini membuat mereka rentan terhadap fluktuasi harga dan menghadapi risiko ekonomi yang tinggi jika harga berubah secara tiba-tiba. Harga tandan buah segar (TBS) mengalami ketidakstabilan harga mulai dari bulan Juni 2023 sampai dengan September 2023.

Penelitian yang berjudul “Dampak Ketidakstabilan Harga Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun” ini bertujuan untuk menganalisis dampak yang terjadi akibat ketidakstabilan harga kelapa sawit dengan berlandaskan kepada teori-teori, variabel dan realita yang menjelaskan bagaimana dampak tersebut bagi petani di Desa Nagori Bayu Bagasan kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi ataupun saran kepada petani, untuk mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan dari ketidakstabilan harga kelapa sawit di Desa Nagori Bayu Bagasan kecamatan Tanah Jawa kabupaten Simalungun.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik. Penelitian dengan metode deskripsi kualitatif ini digunakan agar peneliti bisa menjelaskan lebih mendalam dan menyeluruh mengenai gambaran kasus yang terjadi dilapangan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. Alasan yang menguatkan penulis untuk memilih lokasi ini adalah karena di daerah tersebut ditemukan bahwa banyak petani sawit yang terdampak langsung akibat dari ketidakstabilan harga sawit yang sewaktu waktu harganya dapat berubah ubah.

Informan Penelitian

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian ini adapun informan penelitiannya adalah:

1. Informan Kunci (key informan) adalah orang-orang yang karena pengetahuannya yang luas dan mendalam tentang bidang terkait yang dapat memberikan pengetahuan yang berharga kepada penulis. Informan kunci dalam penelitian ini adalah dua pemilik lahan petani kelapa sawit di daerah kecamatan Tanah Jawa kabupaten Simalungun.
2. Informan Utama adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial dalam penelitian ini. Informan utama dalam penelitian ini adalah dua petani sawit di kecamatan tanah jawa kabupaten Simalungun.
3. Informan tambahan (additional informant) adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah dua pengepul kelapa Sawit di daerah kecamatan Tanah Jawa kabupaten Simalungun.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, ada beberapa teknik yang peneliti lakukan di penelitian kali ini, yaitu sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan, yakni merupakan teknik dengan mengumpulkan data serta informasi terkait hal-hal yang bersinggungan dan dibutuhkan selama penelitian, dengan mempelajari ataupun menelaah karya tulis dan karya ilmiah, serta referensi kepustakaan lainnya.
2. Studi Lapangan, adalah teknik memperoleh data dengan terjun langsung ke lokasi penelitian. Dalam pelaksanaannya, studi lapangan akan menggunakan beberapa cara dan metode guna mendapat informasi, yakni sebagai berikut :
 - a. Observasi, yakni dengan mengumpulkan temuan, gejala dan hasil temuan dengan cara mengamati, mendengar serta mencatat segala kejadian yang merupakan sasaran peneliti
 - b. Wawancara, yakni proses pengumpulan data lewat dialog secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait segala hal dalam penelitian kepada pihak yang ditetapkan.
 - c. Dokumentasi, yakni pengumpulan data berupa foto terkait hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data deskriptif, yaitu data berbentuk non numerik serta berfokus pada kualitas, kelengkapan, dan kejelasan data. Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung bersamaan dengan pengembangan bagian penelitian kualitatif lainnya. Dalam penelitian studi kasus ini berarti melibatkan deskripsi detail mengenai lokasi, individu tertentu, yang kemudian diikuti dengan penjabaran-penjabaran yang diperlukan. Adapun beberapa langkah yang digunakan dalam analisis data penelitian kualitatif adalah:

1. Mengolah dan menyiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, review materi, mengetik dan menyusun data lapangan sesuai dengan jenis yang berbeda tergantung sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Memahami gagasan umum yang didapat melalui pengelompokan data pada tahap pertama.
3. Memberi kode pada data atau coding baik secara manual maupun komputer. Biasanya diklasifikasikan sesuai tema dan dekripsi data yang didapat di lapangan.
4. Saling menghubungkan gagasan (tema/deskripsi) ini kemudian harus dilakukan sinkronisasi agar dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang konstruktif.
5. Menginterpretasi makna dari tema atau deskripsi yang aktual dan kontekstual dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan dan yakni dengan observasi langsung, melakukan wawancara dengan mendalam dengan informan, proses dokumentasi, peneliti telah berhasil dalam mendapatkan, serta mengumpulkan data-data maupun informasi yang diperlukan mengenai “Dampak Ketidakstabilan Harga Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun”. Dalam konteks berikut ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil wawancara yang dikumpulkan peneliti dari informasi informan atau narasumber.

Aspek Ekonomi

Kondisi adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya, dan ekonomi memiliki arti sebagai ilmu yang berhubungan asas produksi, distribusi, pemakaian barang serta kekayaan.

a. Pendapatan

Merujuk pada teori Sen (1984) Pendapatan adalah jumlah hasil berupa uang yang diterima seseorang dari hasil pekerjaannya. Kesejahteraan petani dapat diukur melalui pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian mereka. Pendapatan yang memadai adalah faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa membuktikan bahwa jika harga sawit stabil maka sangat berpengaruh positif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Seperti yang dutarakan oleh kedua informan utama yaitu mereka masih mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan mereka, lebih lagi ketika sedang dalam kondisi yang tidak stabil. Terkhusus informan utama I hal diatas juga disebabkan oleh banyaknya tanggungan pada keluarganya.

Sitohang (2006) mengemukakan bahwa kesejahteraan secara sederhana menggunakan indikator output ekonomi perkapita sebagai proksi atau ukuran tidak langsung yang berkorelasi kuat pada tingkat kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan apa dikatakan Sen (1984) menggambarkan kesejahteraan sebagai kemampuan untuk hidup layak. Kesejahteraan petani dapat diukur melalui pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian mereka. Pendapatan yang memadai adalah faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani.

Pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan memang terlihat beberapa pekerja yang melaksanakan pekerjaan sampingan di malam hari disebabkan pendapatan mereka yang sedang menurun disebabkan harga sawit yang sedang tidak stabil. Dari pernyataan di atas, menurut peneliti tentang masalah ketidakstabilan harga sawit sangat berdampak terhadap pendapatan mereka, jika harga sawit tidak stabil maka petani di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa akan mencari pendapatan tambahan dengan mencari pekerjaan tambahan. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan berdampak pada tingkat kesejahteraan petani.

b. Profitabilitas

Kesejahteraan juga terkait dengan profitabilitas usahapertanian. Sen (1984) menjelaskan bahwa profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam memperoleh laba (keuntungan) dengan efektif dan efisien baik terhadap hal yang berhubungan dengan pendapatan, assets, maupun modal (kemampuan) sendiri, yang mana dalam hal ini kita berfokus pada keuntungan petani kelapa sawit. Petani yang menghasilkan keuntungan yang layak cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Dalam hal ini yang dapat menjadi tolak ukur tentang keuntungan adalah dengan bekerja. Pekerjaan ialah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,

pekerjaan adalah kunci dari setiap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Tentunya dengan melakukan pekerjaan yang efektif dan efisien akan berkorelasi dengan pendapatan yang didapatkan. Pekerjaan yang ada di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa ialah pekerjaan yang menghasilkan barang, Karena secara umum pekerjaan masyarakat di Desa Nagori Bayu ialah petani sawit, petani merupakan pekerjaan yang menghasilkan barang. Seperti yang dijelaskan oleh informan utama II perihal keuntungan tambahan yang didapat juga dari toke seperti subsidi beras yang diberikan oleh toke setiap bulannya akan lancar ketika kondisi sedang stabil dan berlaku sebaliknya ketika sedang tidak stabil.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ketika di lapangan, terlihat para pemilik lahan yang biasa memberikan subsidi beras sedang mengecek stok beras yang mereka akan subsidikan dan kondisinya sudah menipis disebabkan profit mereka sedang menurun karena harga sawit sedang tidak stabil. Sejalan dengan apa dikatakan Sen (1984) Kesejahteraan juga terkait dengan profitabilitas usaha pertanian. Petani yang menghasilkan keuntungan yang layak cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Dari pernyataan di atas, menurut peneliti tentang masalah profitabilitas, jika harga sawit tidak stabil maka petani di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa akan mengeluarkan lebih banyak pengeluaran yang akan berpengaruh pada tingkat profit (keuntungan) mereka, salah satu contohnya yaitu tidak adanya subsidiminyak dan beras yang diberikan oleh toke kelapa sawit tempat petani bekerja. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki dampak terhadap kesejahteraan petani.

c. Aspek ke Sumber Daya

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan di dalam kehidupan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat mutlak, artinya kebutuhan ini harus dipenuhi terlebih dahulu dari kebutuhan lainnya supaya kehidupan manusia bisa seimbang antara lahiriah dan batiniah, selain sebagai makhluk individu manusia tak lepas dari yang namanya makhluk sosial, artinya manusia tidak akan pernah bisa memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkannya tanpa memerlukan bantuan orang lain.

Seperti apa yang disampaikan oleh informan utama II perihal kendala pada sinyal internet yang tidak tersedia. Namun perihal air dan listrik sudah terpenuhi serta akses jalan yang semakin baik. Perihal akses jalan berdasarkan penuturan informan kunci I dan II bergantung pada kondisi harga sawit karena biaya perbaikan jalan juga bergantung pada kondisi keuangan toke.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan hal serupa juga terlihat pada kondisi jalan yang masih sedang dalam tahap perbaikan dan sedang berhenti pengerjaannya yang mana disebabkan oleh kondisi harga sawit yang sedang tidak stabil. Sejalan dengan yang dikatakan dengan Sen (1984), kesejahteraan juga mencakup akses petani terhadap sumber daya seperti lahan, air, modal, dan teknologi dalam mempengaruhi produktivitas mereka yang kemudian sejalan dengan tingkat kesejahteraan mereka.

Aspek Sosial

Masyarakat di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa tidak terlepas dari hubungan sosial antara sesama anggota masyarakat lainnya, hal ini disebabkan karena sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, mereka saling bekerja sama demi mencapai tujuan yang mereka inginkan.

a. Tingkat Pendidikan dan Kesehatan

Menurut UU No 23 Tahun 2003 Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Kesehatan dan pendidikan juga berkorelasi pada kesejahteraan petani yang mencakup akses mereka terhadap pelayanan kesehatan yang baik dan pendidikan yang memadai.

Dari pernyataan di atas, menurut peneliti tentang masalah pendidikan, masyarakat maupun Petani Kelapa sawit di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa, memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik, karena rata-rata masyarakat di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa adalah sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sebagian ada juga yang sampai Sarjana. Sedangkan untuk kesehatan ada perbedaan tren dari apa yang didapatkan di lapangan.

Perkebunan kelapa sawit biasanya terletak apa jauh dari pusat kota, begitu pula yang terjadi di wilayah tanah Jawa. Akses untuk mendapatkan layanan kesehatan cukup sulit. Inilah salah satu masalah yang penyelesaiannya sangat penting bagi masyarakat setempat. Selain memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien yang luka dan sakit, diharapkan juga memberikan edukasi kesehatan untuk kelompok masyarakat sekitar.

Tingkat pendidikan di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa ini secara umum cukup beragam. Dari hasil wawancara kepada narasumber rata-rata keluarga petani sawit mengenyam pendidikan sampai di tingkatan sekolah menengah dan sebagian kecil di tingkat universitas. Seperti yang dituturkan oleh informan utama II yang mana ia hanya bersekolah sampai SMP dan sebagian besar masyarakat juga hanya sampai pendidikan menengah. Perihal pendidikan ini sangat erat korelasinya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat seperti yang dituturkan oleh rata-rata informan yang mana perihal biaya sekolah, pendidikan ataupun kursus keterampilan para petani yang sangat bergantung dengan pendapatan mereka.

Dari pernyataan di atas, menurut peneliti tentang masalah pendidikan, masyarakat maupun Petani Kelapa sawit di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa, memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik, karena rata-rata masyarakat di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa adalah sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sebagian ada juga yang sampai Sarjana. Sedangkan untuk kesehatan ada perbedaan tren dari apa yang didapatkan di lapangan.

Perkebunan kelapa sawit biasanya terletak apa jauh dari pusat kota, begitu pula yang terjadi di wilayah tanah Jawa. Akses untuk mendapatkan layanan kesehatan cukup sulit. Inilah salah satu masalah yang penyelesaiannya sangat penting bagi masyarakat setempat. Selain memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien yang luka dan sakit, diharapkan juga memberikan edukasi kesehatan untuk kelompok masyarakat sekitar.

Meskipun demikian berdasarkan penuturan dari informan utama II perihal kesehatan masih ditanggung oleh toke mereka terutama yang berkaitan dengan sakit yang disebabkan oleh kondisi kerja namun terkadang sedikit muncul kendala ketika sedang terjadinya penurunan harga kelapa sawit seperti yang dikatakan oleh Informan Kunci I, maupun Kedua Informan Utama ketika kondisi sedang turun maupun tidak stabil fasilitas kesehatan tidak tersedia. Hal senada juga dituturkan oleh informan utama I perihal kesehatan mereka masih ditanggung oleh toke mereka yang juga berkorelasi dengan apa yang dikatakan oleh informan kunci I perihal tidak adanya pemaksaan terhadap jam kerja karena mementingkan faktor kesehatan.

Hal senada juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi yaitu penelitian yaitu masih kurangnya fasilitas kesehatan yang berada disekitar wilayah garapan kelapa sawit dan perihal jam kerja terlihat cukup fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat dan juga cuaca sehingga kesehatan mereka tetap terjaga. Dalam hal ini terlihat beberapa petani yang lalu lalang menjemput anak mereka sekolah dan tidak adanya petani yang bekerja sampai menjelang malam hari. Perihal pendidikan meski tidak berkorelasi secara langsung tetap terdampak, para prakteknya biaya pendidikan anak-anak petani secara luas dan juga terhadap pendidikan petani juga secara khusus, seperti kepada penentuan apakah mereka juga akan melanjutkan perkuliahan dan perihal pengembangan keterampilan melalui kursus ataupun les. Hal tersebut juga bergantung pada pendapatan petani yang mana juga berkorelasi dengan bagaimana kondisi harga sawit di pasar.

Senada dengan yang dikatakan oleh Sen (1984) bahwa kesehatan dan pendidikan juga berkorelasi pada kesejahteraan petani yang mencakup akses mereka terhadap pelayanan kesehatan yang baik dan pendidikan yang memadai. Dalam hal ini juga memiliki dampak terhadap kesejahteraan petani, meski secara tidak langsung hal ini dapat tercermin pada kesehatan dan pendidikan yang buruk dapat menghambat kesejahteraan petani dan keluarga mereka yang ada kaitannya dengan kemampuan mereka menyekolahkan anak mereka.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan kesehatan juga memiliki dampak terhadap kesejahteraan petani. Karena dengan kesehatan yang tidak memadai akan sulit bagi petani untuk melakukan aktifitasnya, yang dalam hal ini masih kurangnya fasilitas kesehatan dan penyediaan fasilitas kesehatan oleh toke ketika harga sawit sedang tidak stabil. Dalam hal ini faktor pendidikan dan kesehatan sangat terdampak terhadap ketidakstabilan harga sawit, terutama bila ada tren penurunan. Pada pendidikan kemampuan anak petani untuk bersekolah sangat bergantung pada kesejahterannya. Pada ranah kesehatan pun demikian, dalam hal ini fasilitas kesehatan terancam ketersediaannya ketika kondisi sedang tidak stabil, lebih lagi ketika dalam tren penurunan.

b. Kondisi Kerja

Pemenuhan terhadap faktor-faktor kondisi kerja juga sama pentingnya. Jam kerja yang wajar, dan hak-hak buruh juga mempengaruhi kesejahteraan petani dan pekerja pertanian (Sen, 1984).. Pemenuhan terhadap hal tersebut diharapkan mampu terealisasi dengan baik dan konsisten, namun dalam kenyataannya proses pemenuhan hal-hal di atas masih dalam tahapan perkembangan di daerah tersebut, hal tersebut juga terdampak oleh ketidakstabilan harga sawit.

Seperti apa yang disampaikan oleh informan utama II perihal kendala pada sinyal internet yang tidak tersedia sehingga menghambat kegiatan yang memerlukan komunikasi jarak jauh disisi lain kondisi listrik dan air terhitung terpenuhi. Sedangkan untuk jam kerja tidak terlalu dipaksakan dan tetap mementingkan kondisi pekerja, sebagai contoh bila sedang dalam cuaca yang kurang baik pekerjaan akan dihentikan dan dilanjutkan keesokan harinya. Hal ini juga ditegaskan oleh informan kunci 1 perihal jam kerja yang tidak terlalu dipaksakan agar kondisi pekerja untuk tetap fit keesokan harinya.

Berdasarkan kegiatan observasi peneliti ketika berkunjung ke lapangan, peneliti juga melihat beberapa pekerja yang masih diperbolehkan menjemput anaknya sekolah dan tidak ada yang bekerja sampai menjelang malam hari. Senada dengan yang dikatakan oleh Sen (1984) Faktor-faktor seperti kondisi kerja, jam kerja yang wajar, dan hak-hak buruh juga mempengaruhi kesejahteraan petani dan pekerja pertanian.

Dari pernyataan di atas, menurut peneliti masalah susah sinyal berkaitan teknologi cukup mengganggu kinerja pekerja sehingga komunikasi bisa berhalan menjadi tidak efektif, namun hal tersebut berada diluar tanggung jawab dari pemilik lahan ataupun toke. sedangkan untuk kondisi akses listrik air dan jalan sudah tergolong baik. Perihal jam kerja sudah tergolong baik karena sudah tersistematis dan masih mementingkan kondisi pekerja. Dapat disimpulkan bahwa kondisi kerja memiliki dampak terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit terutama bila melihat keefektifitasan dalam pekerjaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang ada di bab ini adalah hasil yang didapat dalam penelitian tentang dampak ketidakstabilan harga sawit terhadap kesejahteraan petani sawit di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa. Proses penelitian ini bertujuan guna mengetahui bagaimana dampak dari ketidakstabilan harga sawit bagi kesejahteraan petani sawit di Desa Nagori Bayu Bagasan Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga sawit berpengaruh besar terhadap kesejahteraan petani sawit di Desa tersebut. Pembahasan mendalam mengenai aspek terkait dampak terhadap kesejahteraan petani sebagai da ketidakstabilan harga sawit terhadap kesejahteraan petani merujuk pada teori Sen (1984) yang mengacu pada dua aspek yaitu aspek ekonomi dan sosial. Berikut akan dijelaskan penjabarannya:

1. Ketidakstabilan harga sawit memiliki dampak terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Nagori Bayu Bagasan yang ditinjau dari aspek ekonomi maupun sosial
2. Faktor ekonomi memiliki dampak terhadap kesejahteraan petani Desa Nagori Bayu Bagasan. Faktor tersebut adalah pendapatan, profitabilitas dan akses ke sumber daya.
3. Faktor sosial memiliki dampak terhadap kesejahteraan petani Desa Nagoti Bayu Bagasan. Faktor tersebut adalah pendidikan, kesehatan dan kondisi kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukmianto. (2013). *Indikator Kesejahteraan dan Kemiskinan dalam Perspektif Pembangunan Manusia di Indonesia*. Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. Sosiologi Untuk Universitas. Bandung, PT. Refika Aditama.
- Arifin, B. (2001). *Ekonomi Minyak Sawit*. PT. Raja Grafindo
- Basrowi, (2010). *Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat* Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*.
- Corley, R. H. V., & Tinker, P. B. (2016). *The Oil Palm* (5th ed.). Wiley-Blackwell
- Creswell John W (2019). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ketiga). Pustaka Pelajar
- Dian Sar iDkk, (2021) *PENGARUH PENDAPATAN PETANI KARET TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA TENGGULI KECAMATAN SAJAD*
- Dinas Perkebunan Indonesia.(2007). *Buku Panduan Perkebunan Kelapa Sawit* (2022). Analisis Kesejahteraan Petani Padi di Desa Kulim. *Jurnal Kesejahteraan Masyarakat*
- Handayani, S. (2009). *Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Perekonomian di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Rosda karya*.
- Herdina, R. 2017. *Keadaan Sosial Ekonomi Petani dan Hubungannya Dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Kayu Bawang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru
- Juariyah S.(2010). *Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan* KABUPATEN SAMBAS. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis OBIS Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Ekonomi &Pendidikan*
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Owolarafe
- Nasikun. (1993). *Konsep Kesejahteraan dan Indikator Martabat Manusia*. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*, 17(1), 45-52.
- NN.(1976). *Sumatera Utara Membangun*. Sumatera Utara: Pemerintah Daerah Sumatera Utara
- O.K & Arumughan, C.(2007). *A Review of Oil Palm Fruit. Penebar Swadaya*. Plantation and Production under the Contract Growers Scheme in Andhra.
- Pratiwi, D,(2022). *Analisis Kesejahteraan Petani Padi di Desa Kulim*. *Jurnal Kesejahteraan Masyarakat*.
- PPersada Batubara, R. (2002). *Tanaman Perkebunan Sawit Indonesia*
- Sari, A. (2020). *Konsep Kesejahteraan dan Faktor- Faktor yang mempengaruhinya*. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*.
- Sen, A. (1987). *The Standard of Living. The Tanner Lectures on Human Values*. Soekartawi, A.(1990). Analisis Ekonomi Kelapa Sawit di Indonesia. Yayasan Obor Indonesia

- Sitohang. (2006). *Kesejahteraan dan Indicator Output Ekonomi Perkapita sebagai Proksi Tingkat Kesejahteraan*. Jurnal Ekonomi dan Kesejahteraan, 12(1), 30-38
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suyana J. (2008). *Studi keragaman agroekosistem untuk pengembangan potensipertanian di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Ilmiah IlmuTanahdan Agroklimatologi
- Taslim. (2004). Kondisi Kelembagaan dalam Membentuk Jaringan Kerja Produksi dan Pemasaran pada Skala Lokal, Regional, dan Global. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 9(3), 210-220
- Yuwono. (2018). Karakteristik Petani dan Pengaruhnya terhadap Pola Usaha Tani. Jurnal Pertanian Indonesia, 23(2), 112-119.